

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 2, Nomor 10, 2024, P. 357-365**  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14029537)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14029537>

## **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Critical Incident Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Riya Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Marelan**

**Anisa Fadillah<sup>1</sup>, Sokon Saragih<sup>2</sup>, Ahmad Darlis<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [asina.hallidaf@gmail.com](mailto:asina.hallidaf@gmail.com)<sup>1</sup>, [sokonsaragih@uinsu.ac.id](mailto:sokonsaragih@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [ahmaddarlis@uinsu.ac.id](mailto:ahmaddarlis@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This study was conducted based on the problem of low student learning outcomes due to the Aqidah Akhlak learning process which tends to be passive because in the learning process that occurs, teachers always use conventional learning models. This study aims to determine whether the application of the cooperative learning model type critical incident affects student learning outcomes in the subject of Aqidah Akhlak in class VII MTs Swasta Istiqlal Marelan. The research method used is a quantitative approach with a quasi-experimental design. The study conducted in this form has a sample consisting of an experimental group and a control group of 24 students. The research instrument used in data collection was a multiple-choice learning outcome test. The data analysis technique in this study used the t-test type of independent sample t-test which must first meet the analysis prerequisite test in the form of a normality test and a homogeneity test. The hypothesis testing in this study used the independent t-test so that the results of t count (3.455) > t table (2.074) were obtained, which means that H<sub>0</sub> was rejected and H<sub>a</sub> was accepted. The research findings show that there is a significant influence of the critical incident type cooperative learning model on student learning outcomes in the subject of Aqidah Akhlak. So that the learning process using active, innovative, creative, and fun strategies is worthy of being applied with the hope of improving student learning outcomes, especially in the subject of Aqidah Akhlak.*

**Keywords:** *Critical Incident, Learning Outcomes, Aqidah Akhlak*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan hasil belajar siswa yang rendah akibat proses pembelajaran Akidah Akhlak yang cenderung pasif sebab dalam proses pembelajaran yang terjadi guru senantiasa menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Swasta Istiqlal Marelan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan design *quasi eksperiment*. Penelitian yang dilakukan dengan bentuk ini memiliki sampel yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebanyak 24 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t test jenis independent sample t test yang terlebih dahulu harus memenuhi uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *independent t test* sehingga diperoleh hasil  $t_{hitung} (3,455) > t_{tabel} (2,074)$  yang diartikan sebagai H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sehingga proses pembelajaran menggunakan strategi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan layak untuk diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

**Kata Kunci:** *Critical Incident, Hasil Belajar, Akidah Akhlak*

### **Article Info**

Received date: 19 Oktober 2024

Revised date: 27 Oktober 2024

Accepted date: 03 November 2024

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam zaman yang semakin modern ini, pendidikan merupakan modal yang harus kita miliki dalam menghadapi tuntutan zaman. Maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Jika pendidikan dalam suatu bangsa itu baik, maka akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Selain itu, pendidikan merupakan proses yang penting dalam mencetak generasi bangsa selanjutnya. Apabila hasil dalam proses suatu pendidikan gagal maka akan sulit dicapainya kemajuan suatu bangsa. . Di Indonesia, tujuan

pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang isinya sebagai berikut:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan nilai-nilai bangsa yang membanggakan guna meningkatkan mutu hidupnya, dengan membina peserta didik agar menjadi pribadi yang jujur, penuh hormat, sehat, berpengetahuan luas, cakap, inovatif, mandiri, dan berwawasan kewarganegaraan.”

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri (Fathurrohman, 2006).

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan sebaik-baiknya bentuk dibandingkan makhluk hidup lain. Oleh karena itu, manusia yang sudah diciptakan dengan memiliki akal pikiran dan potensi dalam dirinya haruslah dikembangkan dan diarahkan melalui proses pendidikan agar manusia tidak hidup secara sia-sia dan mampu membawa perubahan bagi sekitarnya.

Seperti yang terdapat pada firman Allah dalam Q.S At-Tin Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Kemenag, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan surah At-Tin ayat 4: Dan inilah subjek sumpahnya, Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling optimal, dengan tinggi badan yang ideal dan bentuk tubuh yang khas (Abdullah, 2005).

Pada dasarnya belajar tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam hal konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak di rencanakan dengan baik, diatur, dan dicari cara yang tepat oleh guru dalam pelaksanaannya. Selain di rencanakan, di dalam proses pembelajaran tentu ada tujuan yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut banyak cara yang di gunakan oleh guru untuk mencapainya. Salah satu cara yang dapat di gunakan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran (Saragih, 2018).

Berdasarkan observasi<sup>1</sup> pra penelitian di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal proses pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak cenderung pasif. Pembelajaran masih berpusat kepada guru. Model pembelajaran yang digunakan umumnya hanyalah model pembelajaran konvensional yang terkesan membosankan bagi para peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara sementara<sup>2</sup> dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas masih sangat terbatas karena buku-buku pembelajaran dan fasilitas sekolah kurang memadai dan rendahnya pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran sehingga guru hanya bisa melaksanakan pembelajaran di kelas dengan metode ceramah. Sedangkan hasil wawancara sementara<sup>3</sup> dengan beberapa siswa kelas VII dimana siswa merasa bosan, jenuh, malas mengerjakan tugas, dan mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung karena guru menjelaskan dari awal sampai akhir pembelajaran sehingga kreatifitas siswa tidak ada sehingga pada saat pemberian tugas pembelajaran siswa tidak dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang berada dibawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 65.

Apabila tidak dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap siswa tetap pasif sehingga level belajarnya pun hanya pada tahap mengingat tidak memberikan kesan yang mendalam terhadap pembelajaran. Dan apabila diberi soal berpikir dan konseptual mereka tidak mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu nilai yang dicapai rendah dan sulit memahami materi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan dari berbagai faktor salah satunya yaitu kegiatan belajar

<sup>1</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 20 Desember 2023, Di tempat: Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Marelan, Ruang kelas. Pengamatan juga dilakukan langsung oleh guru bidang studi Akidah Akhlak. Pada pukul 09:30

<sup>2</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2024, Di tempat: Kantor/ Ruang guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Istiqlal Marelan. Narasumber: Ibu Zulpida Apriani S.Ag., S.Pd.

<sup>3</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2024, Di tempat: Ruangan kelas (siswa) Madrasah Tsanawiyah Swasta Istiqlal Marelan.

mengajar yang masih berpusat pada guru, dimana proses pembelajaran hanya didominasi oleh peran guru sebagai penyampaian materi sedangkan keaktifan serta kemampuan siswa dalam kegiatan belajar masih jauh tertanam di dalam diri dan belum bisa tereksplorasi dengan baik. Kemudian, Model pembelajaran *Critical Incident* ini tidak pernah diterapkan dalam pembelajaran berlangsung. Padahal model pembelajaran ini sangat penting dan akan membantu untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa dan keberanian bahkan keaktifan mereka ketika pembelajaran berlangsung.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Nur Kholilah: 1. Pada uji statistik t saat pretest dan posttest didapatkan hasil perhitungan dengan derajat kebebasan 70, diperoleh thitung = 5,83 dan ttabel = 1,66. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa thitung  $\geq$  ttabel ( $5,83 \geq 1,66$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan penerapan strategi pembelajaran aktif *critical incident* (pengalaman penting). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran aktif *critical incident* (pengalaman penting) terhadap hasil belajar Fiqih di Mts Negeri 1 Bandar Lampung. 2. Besar pengaruh dari penggunaan strategi *critical incident* dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dengan menggunakan strategi *critical incident* lebih tinggi ( 77 ) dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar sebelum ( 61,38 ) menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu materi. Selain itu juga strategi pengalaman penting ini juga dapat meningkatkan daya ingat siswa memahami materi dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran *sehingga siswa lebih mudah memahami materi*.

## KAJIAN TEORI

### Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yaitu proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut berarti hasil belajar dapat menenggarai tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau faktor. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam perspektif agama, belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَسَحَّرُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَسْحٰحَ اللّٰهِ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu:” berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah untuk kamu, maka berdirilah, maka Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al Mujadilah 57: 11/ Terjemahan Kemenag).

Dalam tafsir kementerian agama menafsirkan surah Al Mujadilah ayat 11: Surah tersebut menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebab orang-orang yang diangkat derajat-Nya disisi Allah SWT adalah orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh serta berilmu (Kemenag, 2012).

Maka dari itu, yang di maksud dalam hal ini adalah berupa pengetahuan yang relevan sesuai dengan tuntutan zaman dan bermanfaat untuk kehidupan orang banyak. Untuk mencapai hasil belajar seperti diatas 4 kemampuan yang dimiliki seorang pendidik haruslah ada terutama kemampuan profesionalismenya. Dalam hal ini, guru dituntut dan siswa dalam proses belajarnya hendaklah memunculkan pengalaman penting yang mereka peroleh selama mereka menjalani kehidupan guna untuk mengembangkan aneka kecakapan.

### **Model Pembelajaran Critical Incident**

Tipe *Critical Incident*, Tipe disini dapat diartikan sebagai strategi yang dimana model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. *Critical Incident* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Strategi ini tepat digunakan untuk memulai pembelajaran (apersepsi), dengan tujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan menanyakan pengalaman mereka terkait materi. *Critical Incident* dapat diartikan sebagai kejadian penting, pengalaman yang membekas dalam ingatan. Belajar dengan menggunakan strategi ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman mereka.

Strategi *critical incident* (pengalaman) yaitu suatu strategi yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang menarik dan berhubungan serta berkaitan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan, lalu guru menyampaikan materi dengan menghubungkan pengalaman yang dimiliki oleh siswanya (Syaharuddin, 2008). Sesuai yang tertuang dalam Dalil Alqur`an yang berkenaan dengan model *critical incident* Surah Al-Hud ayat 120 sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”. (Q.S Al Huud 11: 120/ Terjemahan Kemenag).

Ayat ini menerangkan bahwa kisah para rasul terdahulu bersama umatnya, seperti peristiwa perdebatan dan permusuhan di antara mereka, keluhan para nabi karena kaumnya mendustakan serta menyakiti dan sebagainya berguna untuk meneguhkan hati Rasulullah agar tidak tergoyahkan oleh apa pun untuk mengemban tugas kerasulan dan menyiarkan dakwahnya. Selain itu, kisah-kisah tersebut juga menanamkan keyakinan yang mantap dan mendalam tentang apa yang diserukan para rasul, seperti akidah bahwa Allah adalah Esa, bertobat dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, meninggalkan kejahatan, baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Kesemuanya itu merupakan pelajaran dan peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang mukmin bahwa umat terdahulu itu ditimpakan azab kepadanya karena mereka telah berbuat aniaya dan kerusakan di bumi (Tafsir Ibnu Katsir, 2003).

Pengalaman adalah pendidik yang terbaik. Ungkapan ini juga tepat untuk materi-materi tertentu, keterampilan tertentu atau perilaku-prilaku tertentu dalam pembelajaran. Penjelasan yang bersifat verbal tidak mampu memberikan kesan yang baik dan lama terhadap anak, sehingga ia merasakan hal tersebut. Untuk melaksanakan pendekatan ini anak dapat diperintahkan untuk melaksanakan sesuatu atau berada di suatu tempat sehingga ia merasakan situasi tersebut. Pendekatan ini berpendapat belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Al-Quran dalam surat al-Kahfi dari ayat 70-82 memberi contoh (kisah Nabi Musa as. yang belajar ke Nabi Khaidir as).

Model pembelajaran *critical incident* dalam Prespektif Islam adalah: *Critical incident* disebut dengan pengalaman. Dalam model *critical incident* ini mengajarkan bahwasanya pengalaman itu tidak bisa di lupakan begitu saja tanpa mengambil hikmah ataupun pembelajaran dari kisah/peristiwa kejadian yang pernah di alami tersebut. Maka setiap kisah/peristiwa kejadian yang setiap seseorang alami ada yang menjuru ke arah positif ataupun negatif seperti yang tertuang ke dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَوْمٍ وَرَحْمَةً وَهَدَىٰ شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلَ بَيْنِهِ بَيْنَ الَّذِي تَصْدِيقٌ وَلَكِنْ يُفْتَرَىٰ حَدِيثًا كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ عِبْرَةً فَصَّصِهِمْ فِي كَانَ لَقَدِ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S Yusuf 12: 111/ Terjemahan Kemenag)

Model pembelajaran *critical incident* dalam penerapannya mempunyai langkah-langkah atau prosedur-prosedur yang harus dijalani, antara lain:

- 1) Guru meminta siswa untuk mempelajari topik atau materi yang akan dipelajari disekolah.
- 2) Guru menyampaikan kepada peserta didik topic atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan hari ini.
- 3) Guru meminta kepada peserta didik untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan yang sesuai dan berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

- 4) Guru memberikan kesempatan beberapa menit kepada peserta didik untuk Berfikir tentang pengalaman mereka.
- 5) Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan pada pertemuan hari ini.
- 6) Guru menyampaikan materi dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang telah diungkapkan oleh peserta didik (Zaini, 2011).

Model pembelajaran *critical incident* mempunyai kelebihan antara lain;

1. Model pembelajaran ini sangat cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat praktis seperti: Ikhlas, Riya. Juga materi yang berkenaan dengan peristiwa yang pernah mereka alami sebelum masuk ke pembelajaran.
2. Model pembelajaran ini cocok dilaksanakan dikelas yang berani dalam menceritakan suatu pengalamannya.
3. Model pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan yaitu untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran
4. Model pembelajaran ini bisa digunakan untuk kelas dengan jumlah yang sedikit dan tidak terlalu banyak agar siswa tidak malu untuk mengungkapkan pengalamannya.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Critical Incident* ini, antara lain :

1. Model pembelajaran ini tidak cocok digunakan untuk materi yang bersifat teoritis seperti : fardhu kifayah.
2. Model pembelajaran ini tidak bisa dilaksanakan dikelas yang populasinya banyak, dikarenakan waktu KBM yang tidak cukup.

Penggabungan model pembelajaran aktif ini bisa digunakan untuk membuat suasana belajar di dalam kelas yang menyenangkan karena peran siswa lebih banyak dibandingkan guru, karena dalam pembelajaran aktif peran guru hanya sebagai fasilitator.

Adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh guru dan siswa apabila memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran.
- 2) Seorang guru dapat melihat kemampuan siswa sejak awal dengan melihat mengungkapkan pengalaman yang mereka miliki (Yuliana, 2020).

Dengan model pembelajaran *critical incident* siswa dituntut untuk tidak malu untuk berbicara di dalam kelas.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan bentuk *Quasi Eksperiment Design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian dengan bentuk ini memiliki dua kelompok, yakni kelompok eksperimen yang akan diberi perlakuan dan kelompok control yang akan menjadi pembanding dari kelompok eksperimen. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara acak. Peneliti menggunakan design ini dengan alasan pihak sekolah tidak akan memberikan izin untuk menempatkan siswa secara acak pada kelas yang berbeda, sehingga setiap siswa di ruang kelas secara keseluruhan harus dipakai sebagai responden (Hasbi, 2022).

Dengan demikian digunakannya penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimen* untuk mengetahui pengaruh dari penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Critical Incident* terhadap hasil belajar siswa pada mata pembelajaran akidah akhlak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Marelان Tahun Ajaran 2023/2024. Sebelum instrument tes diajukan kepada sampel penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrument tes untuk melihat apakah instrument tersebut valid dan reliabel.

Pengujian tersebut dilakukan dengan mengajukan instrumen tes kepada siswa/I kelas VIII yang berjumlah 24 orang. Hasil dari pengujian validitas tersebut: a) Dari 20 butir soal yang diujicobakan terdapat 15 butir soal yang dianggap valid; b) 5 butir soal yang dianggap tidak valid, peneliti singkirkan dan tidak akan digunakan dalam penelitian; c) 15 butir soal yang dianggap valid juga reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian ini.

Setelah instrument test yang dianggap valid dan reliabel disebar sebagai pre-test dan post-test kepada sampel penelitian yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka peneliti memperoleh data penelitian berupa hasil belajar kedua kelompok tersebut. Dari data pre-test dan post-test hasil belajar siswa yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti berikutnya menyelenggarakan perhitungan statistic mengenai analisis deskriptif terhadap nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis deskriptif pada penelitian yang dijalankan disajikan guna mengamati gambaran hasil belajar dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah disediakan perlakuan. Berikut hasil perhitungan statistic analisis deskriptif hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memanfaatkan program IBM SPSS (Statistical Product and Services Solution) versi 27:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Statistics			
		PretestEks	PosttestEks	PretestKontrol	PosttestKontrol
N	Valid	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0
Mean		53.350	76.617	53.900	57.200
Median		52.800	72.600	52.800	59.400
Mode		46.2 <sup>a</sup>	66.0	52.8	46.2 <sup>a</sup>
Std. Deviation		12.7291	14.7615	13.4477	12.6902
Variance		162.030	217.902	180.840	161.040
Range		46.2	40.6	46.2	39.6
Minimum		33.0	59.4	33.0	33.0
Maximum		79.2	100.0	79.2	72.6

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel statistic di atas terlihat bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari perolehan mean, median, modus, standar deviasi, dan varians dari data *post-test* kedua kelompok tersebut. Perbedaan perolehan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen memiliki selisih sebesar 23,26 sedangkan perolehan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol memiliki selisih sebesar 3,3. Perbedaan selisih antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Setelah memperoleh sebaran data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol peneliti selanjutnya akan mengolah data melalui uji *independent t-test* yang sebelum itu harus melewati uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas

Uji normalitas pada penelitian yang dijalankan didapatkan dengan uji Kolmogorov-smirnov atau Shapiro-wilk yang dihitung dengan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 27. Untuk lebih jelas, temuan uji normalitas data pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bisa diamati pada tabel yang disajikan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
KELAS		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	PRETEST EKS	.184	12	.200*	.963	12	.821
	POSTTEST EKS	.191	12	.200*	.894	12	.132
	PRETEST KONTROL	.134	12	.200*	.956	12	.731
	POSTTEST KONTROL	.152	12	.200*	.922	12	.300

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel perhitungan statistic di atas menunjukkan bahwa masing-masing data *pre-test* dan *post-test* memiliki nilai signifikansi > 0,05 yang mana nilai signifikansi kelompok eksperimen 0,200

dan nilai signifikansi kelompok kontrol 0,200. Dengan demikian sebaran data baik pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas sebagai salah satu uji prasyarat analisis selain uji normalitas. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen atau tidak ada perbedaan di antara keduanya. Kedua kelompok dinyatakan homogen apabila memiliki nilai signifikansi *based on mean* > 0,05. Berikut ini hasil uji homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 27:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas  
**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar	Based on Mean	.558	1	22	.463
	Based on Median	.273	1	22	.607
	Based on Median and with adjusted df	.273	1	21.298	.607
	Based on trimmed mean	.550	1	22	.466

Tabel di atas menunjukkan hasil perolehan perhitungan uji homogenitas terhadap data post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi *based on mean* sebesar 0,463 > 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen sehingga tidak ada perbedaan di antara keduanya. Masing-masing kelompok memiliki siswa yang berprestasi dan memiliki siswa yang lambat dalam belajar.

Setelah diketahui bahwa kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka sebaran data penelitian dinyatakan memenuhi syarat uji analisis sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang peneliti gunakan adalah statistik uji t yakni uji independent sample t test. Dari pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti akan menemukan jawaban terhadap hipotesis yang peneliti ajukan. Kriteria pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang peneliti ajukan yakni apabila diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan jika diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hipotesis diterima apabila  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe critical incident terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. Berikut dalam tabel di bawah ini peneliti paparkan hasil perhitungan uji t independent sample t test dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 27:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis  
**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differenc e	Std. Error Differenc e	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil belajar	Equal variances assumed	.558	.463	3.455	22	.002	19.4167	5.6195	7.7626	31.0707
	Equal variances not assumed			3.455	21.516	.002	19.4167	5.6195	7.7474	31.0860

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil belajar	Posttest Eksperimen	12	76.617	14.7615	4.2613
	Posttest Kontrol	12	57.200	12.6902	3.6633

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dari data hasil belajar siswa dengan perolehan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,455. Apabila dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  (2,074) maka dapat di ambil keputusan bahwa  $t_{hitung}$  (3,455) >  $t_{tabel}$  (2,074) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Marelan.

Pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diajukan bisa dilandasi dengan taraf signifikansi yakni jika  $sig < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Namun penetapan keputusan menjalankan strategi konvensional. Sebelum menyediakan perlakuan peneliti dahulu menyediakan pre-test baik terhadap kelompok eksperimen atau kelompok kontrol guna mengamati sampai mana hasil belajar peserta didik. Sesudah disediakan perlakuan peneliti menyediakan post-test dengan soal yang sejalan dengan pre-test.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelompok eksperimen peneliti menemukan beberapa hal mengenai keadaan siswa ketika pembelajaran berlangsung, di antaranya yaitu:

1. Model pembelajaran yang peneliti gunakan menjadikan proses pembelajaran terjadi secara aktif dan efektif karena keterlibatan siswa yang begitu sering dalam proses pembelajaran.
2. Para siswa menjadi sangat antusias yang ditunjukkan dengan keantusiasan siswa untuk menceritakan pengalamannya.
3. Terjadinya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa baik dengan guru maupun dengan teman sejawat.
4. Siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyerap cerita dari pengalaman dirinya sendiri dan pengalaman teman-temannya.
5. Melalui kegiatan bercerita siswa memiliki empati yang tinggi untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh teman sejawatnya dari sudut pandangnya.

Penemuan hal-hal di atas berkaitan dengan penemuan Safrizal dkk (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif karena pelajar dituntut aktif dalam proses pembelajaran pada awal permulaan pembelajaran, dengan demikian dapat mendorong semangat pelajar dalam belajar.

Sementara pada kelompok kontrol yang kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional masih cenderung monoton. Semua kegiatan pembelajaran hanya terfokus oleh guru yang menjelaskan materi pembelajaran sehingga yang terjadi adalah siswa tidak memiliki sikap aktif dan antusias terhadap pembelajaran serta cenderung bosan dan jenuh. Hal tersebut kemudian menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa yang demikian itu menjadi rendah dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar yang diperoleh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didasarkan pada hasil tes belajar siswa dengan menggunakan instrument penelitian berupa tes tertulis yang memiliki 15 butir soal.

Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil penelitian pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* memperoleh hasil *pre-test* rata-rata siswa adalah sebesar 53,35 dan rata-rata hasil *post test* sebesar 76,61. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil *pre-test* rata-rata siswa adalah sebesar 53,9 dan hasil *post test* sebesar 57,2. Dengan diperolehnya hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol diatas, dapat diketahui bahwa persentase peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 83% dan pada kelas kontrol diperoleh sebesar 33%.

Dengan perolehan tersebut kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan uji independent sample t test dan diperoleh hasil uji hipotesis dengan  $t_{hitung}$  (3,455) >  $t_{tabel}$  (2,074) sehingga dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe critical incident terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Istiqlal Marelan.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan kajian literature yang telah peneliti kemukakan sebelumnya melalui teori yang dikatakan oleh Suparlan bahwa model pembelajaran ini mengajak siswa belajar secara aktif, ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran dan mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa-apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan begitu model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* dianggap menjadi model pembelajaran yang efektif digunakan khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data, dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *critical incident* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Riya di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Istiqlal Marelan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe critical incident terhadap hasil belajar siswa yang telah dilangsungkan di MTs Swasta Istiqlal Marelan maka peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Setelah dilakukan uji hipotesis berupa uji independent sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,455 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df=n-2$  adalah 2,047. Dengan demikian nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga dapat diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran tipe *critical incident* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Riya di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Istiqlal Marelan.
2. Dari perolehan nilai  $t_{hitung}$  (3,455) jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  (2,047) secara harfiah dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran tipe critical incident terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Pernyataan tersebut juga didukung dengan selisih persentase peningkatan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang mana persentase peningkatan hasil belajar kelompok kontrol mencapai angka 83% dan persentase kelompok kontrol hanya berada di angka 33%. Dapat dilihat bahwa terdapat selisih sebesar 50% pada persentase peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## REFERENSI

- Abdullah. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i: Hal 501.
- Fathurrohman. (2006). *Model-Model pembelajaran*. hal 2.
- Hasbi, S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: HAL.25.
- Saragih, S. (2018). Efektifitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Syahrudin. (2008). *Mengurangi Kebosanan Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Aktif*. Bogor.
- Tafsir Ibnu Katsir*. (2003). Rawamangun, Jakarta: Hal.395.
- Yuliana, E. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Critical Incident terhadap Prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Juni Vol.2, No.1.
- Zaini. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Hal.2.